

Representasi Perempuan dalam *Novel Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* Karya Pramoedya

Kim Suzie

Hankuk University of Foreign Studies, Korea

ABSTRACT

Perlawanan terhadap moralitas seksual patriarkal dan pembentukan subjektivitas perempuan merupakan dua gagasan utama dalam *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. *Midah* menolak sistem pernikahan paksa dan memilih hidup mandiri sebagai penyanyi jalanan, hingga akhirnya meniti karier di dunia radio dan film. *Ara*, dalam konteks revolusi pascakemerdekaan, menolak tampil dalam film propaganda Belanda dan tidak merasa malu atas masa lalunya yang dianggap menyimpang oleh norma sosial. Keduanya memperluas ruang gerak perempuan dari ranah domestik ke ranah publik—*Midah* melalui kerja, *Ara* melalui sikap politik—sementara mempertahankan pilihan hidup mereka dengan tegar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan merujuk pada teori Georg Lukács dan Lucien Goldmann untuk menganalisis proses pembentukan subjektivitas tokoh melalui refleksi struktur sosial, ideologi patriarki, dan dunia batin penulis. Melalui pendekatan ini, studi ini mengungkap bagaimana Pramoedya merepresentasikan individu ‘bermasalah’ yang mencari makna dan keutuhan hidup dalam masyarakat yang menindas.

KEYWORDS

Pramoedya Ananta Toer, *Larasati*, *Midah Simanis Bergigi Emas*, perlawanan, patriarki, sosiologi sastra, subjektivitas, pernikahan paksa, ranah publik, ruang gerak



©2025 The Author(s).
Published by UPT.
Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia
Denpasar. This is an
open-access article
under the [CC-BY-NC-SA](#)
license.

Introduction

A. Teeuw, seorang peneliti sastra Indonesia, pernah menyebut Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut Pram) sebagai “seorang sastrawan yang hanya lahir sekali dalam satu generasi, bahkan mungkin sekali dalam seratus tahun” [1]. Sejalan dengan pandangan Lukács yang menyatakan bahwa setiap penulis adalah anak zamannya dan tidak dapat dipisahkan dari arus zaman serta kelas sosial tempat ia berasal [2], Pram juga menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap sejarah Indonesia dan kondisi sosial masanya. Ia merefleksikan berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan dalam karya-karyanya sehingga memunculkan gambaran perempuan yang berbeda dan khas.

Penelitian ini menjadikan dua karya Pram, yaitu *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati*, sebagai objek kajian, di mana keduanya menampilkan sosok perempuan

sebagai tokoh utama dengan citra yang lebih aktif. Tokoh utama dalam kedua novel tersebut tampak berbeda dari citra perempuan Jawa tradisional yang sebelumnya digambarkan sebagai sosok yang hanya menjadi korban ketidakadilan sosial, tunduk pada sistem, atau melakukan perlawanan secara pasif. Midah, misalnya, memilih meninggalkan suaminya dan, atas kehendak sendiri, menjalin hubungan dengan pria lain, sehingga melepaskan diri dari standar ganda seksual yang mengekang Perempuan [3]. Hal ini menjadi bentuk perlawanan yang lebih aktif terhadap sistem patriarki.

Tokoh Ara dalam *Larasati* juga menolak tunduk pada norma sosial. Ia tidak merasa malu meskipun menjalani hubungan bebas dan bahkan melakukan prostitusi demi kelangsungan hidupnya. Sikap Ara dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan paling radikal yang secara sadar melanggar norma patriarki dan sekaligus mengejek masyarakat yang menindasnya melalui identitasnya yang dianggap negatif [4]. Baik Midah maupun Ara, keduanya berusaha membangun eksistensi di ranah publik serta berupaya mempertahankan kemandirian ekonomi. Dalam kondisi sosial pada masanya, ketika perempuan hampir selalu terikat secara ekonomi pada laki-laki, Midah tampil aktif melalui dunia tarik suara, sementara Ara mengekspresikan diri melalui dunia seni peran dan keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan.

Pencapaian terbesar dari otonomi sastra terletak pada kemampuannya menyingkap realitas yang negatif, yang melalui penyingkapan tersebut, masyarakat justru dapat menyadari apa yang kurang dalam masyarakatnya serta apa yang menjadi impian kolektifnya. Dengan merepresentasikan tokoh-tokoh perempuan yang meneguhkan kehendak untuk melawan ketidakadilan dan berupaya mewujudkan subjektivitas diri, Pram memperlihatkan kebobrokan sistem patriarki sekaligus menawarkan arah untuk menjembatani kesenjangan antara realitas sosial yang timpang dan cita-cita masyarakat yang ideal.

Lukács berpandangan bahwa meskipun karya sastra mengandung ciri-ciri realitas, di dalam dunia sastra yang unik dan otonom akan selalu muncul figur “individu problematis” yang merindukan dan mengejar totalitas yang hilang. Tokoh Midah dan Ara dalam karya Pramodya dapat digolongkan sebagai “individu problematis” ini. Narasi mengenai bagaimana “individu problematis” berupaya melampaui nilai-nilai etika hingga menjadikannya kebenaran, merupakan proses menjembatani jurang antara realitas dan cita-cita. Dengan kata lain, Pram menggambarkan bagaimana kedua tokoh utama melepaskan diri dari sistem patriarki dan berusaha melampaui nilai-nilai moral yang mengikat, sekaligus memproyeksikan ketegangan antara realitas sosial dengan visi ideal sang penulis ke dalam karya sastra.

Sementara itu, Lucien Goldmann berpendapat bahwa seorang pengarang dapat menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial melalui “pandangan dunia” (worldview). Pandangan dunia adalah “keseluruhan ide, emosi, dan aspirasi yang

mempersatukan anggota-anggota suatu kelompok, sekaligus membedakan mereka dari kelompok lain,” atau dapat dikatakan sebagai kesadaran kolektif dari suatu kelompok sosial [5]. Berdasarkan pandangan Goldmann bahwa karya sastra tidak mungkin hanya merupakan hasil ciptaan individual tanpa landasan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa selalu terdapat hubungan homologi tertentu antara karya sastra dan masyarakat. Dua karya Pram juga memperlihatkan bagaimana sistem patriarki dan konteks penjajahan di Indonesia tercermin dalam narasi-narasi yang merepresentasikan realitas sosial dan persepsi terhadap perempuan pada masa itu.

Jika dilihat dari perspektif teori sosiologi sastra Lukács dan Goldmann, sastra merupakan refleksi masyarakat sekaligus menjadi dunia baru yang dibangun secara artistik. Oleh karena itu, *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* karya Pramoedya pun dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian realitas sosial Indonesia yang menindas perempuan pada zamannya, melalui sudut pandang dan interpretasi sang pengarang. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua tokoh perempuan menunjukkan perlawanan dan membentuk subjektivitas diri mereka, ditinjau dari pandangan dunia pengarang serta konteks sosial zamannya.

Representasi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati*

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* berlatar masa peralihan bangsa Indonesia, suatu periode di mana budaya Barat mulai masuk secara intensif dan berbenturan dengan struktur sosial tradisional Indonesia, sekaligus diwarnai perjuangan kemerdekaan yang sengit. Pada masa itu, hukum perkawinan belum mengatur batas usia minimum untuk menikah, dan persetujuan mempelai perempuan pun tidak dianggap wajib. Sementara itu, kewajiban suami untuk menafkahi mantan istri dan anak-anak setelah perceraian sangatlah terbatas [6].

Nani Soewondo, seorang aktivis hak perempuan dan ahli hukum terkenal pada masa itu, dalam karyanya *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat* menjelaskan bagaimana posisi perempuan di ranah sosial maupun domestik sangat lemah [7]. Nani Soewondo menjelaskan [7, hlm. 280-292]:

“Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, perempuan hidup dalam kecemasan bahwa mereka sewaktu-waktu dapat diceraikan meskipun tidak melakukan kesalahan apa pun. Meskipun tidak semua pria menggunakan hak cerai secara sewenang-wenang, kenyataannya banyak laki-laki yang menjadikan ancaman perceraian sebagai senjata untuk memaksa istri mengikuti kehendak mereka. Selain itu, perempuan dianggap wajib mengurus rumah tangga, sehingga bekerja di ranah publik dianggap tidak pantas bagi perempuan yang sudah menikah.”

Setelah pembentukan kabinet pertama Republik Indonesia pada akhir tahun 1945 hingga diterapkannya Demokrasi Terpimpin oleh Presiden Soekarno pada 1959, pemerintahan Indonesia bersifat sangat tidak stabil. Sering terjadi pergantian kabinet akibat persaingan antar partai politik yang berebut kekuasaan. Situasi Indonesia yang masih porak-poranda akibat pendudukan Jepang, serta perjuangan kemerdekaan melawan Belanda yang belum usai, membuat pemerintah pada masa itu tidak pernah benar-benar mempertimbangkan untuk mengajukan undang-undang perkawinan seperti yang diinginkan oleh organisasi-organisasi perempuan [6]. Dalam kondisi sosial-politik yang kacau seperti itu, perempuan Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisinya, dan Pram menjadikan tokoh perempuan semacam itu sebagai subjek cerita yang menggambarkan bagaimana individu problematis berupaya mengatasi penindasan yang tidak adil.

Individu problematis dalam novel-novel Pram mengalami kebimbangan dan kekecewaan, sekaligus mengungkapkan keterbatasan posisi sosial mereka, sebelum akhirnya tampil sebagai sosok yang mandiri. Proses tokoh utama dalam mencapai subjektivitas, seperti ditegaskan Lukács, mencerminkan “etika kreator” yang sekaligus menjadi proses pencarian jati diri sang pengarang [8].

Pram telah berkali-kali menampilkan tokoh perempuan yang berusaha membangun kehidupannya secara progresif di tengah tekanan sosial. Khususnya dalam *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati*, Pram menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama yang melawan sistem patriarki, melepaskan diri dari lingkup domestik yang dianggap sebagai ranah perempuan, dan memperluas peran mereka ke bidang ekonomi dan politik, sambil meneguhkan subjektivitas diri mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dua tokoh perempuan, Ara dan Midah, menunjukkan sikap perlawanan dan upaya membangun subjektivitas diri mereka masing-masing, serta bagaimana hal itu membentuk gambaran perempuan yang dihasilkan oleh Pram.

Perlawanan terhadap Moralitas Seksual Ganda

Moralitas seksual ganda merujuk pada penerapan standar kesucian seksual yang sangat ketat hanya kepada perempuan dalam relasi mereka dengan laki-laki. Dalam upayanya membangun subjektivitas, perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki yang memandang dirinya sebagai “yang lain,” dan melalui proses itu, ia menuntut hak untuk menentukan keputusan atas tubuhnya sendiri. Jika mempertimbangkan posisi perempuan pada masa ketika kedua novel Pramoedya ditulis, dapat dikatakan bahwa subjektivitas seksual perempuan berawal dari perlawanan terhadap moralitas seksual ganda.

Perlawanan yang ditunjukkan oleh kedua tokoh utama dalam dua novel, yakni Midah dan Ara, berbeda dengan konsep *ressentiment* yang dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche dalam karyanya *Genealogi Moral*. Menurut Nietzsche, *ressentiment* adalah

rasa dendam yang membalikkan standar penetapan nilai dari internal menjadi eksternal, yaitu suatu perasaan kebencian yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang bersifat reaktif. Berbeda dengan rasa bangga dan sikap afirmatif yang berusaha menyelesaikan masalah secara internal, *ressentiment* muncul dengan menciptakan dunia luar yang bersifat antagonistik dan kemudian menolak keberadaannya, sehingga melahirkan perasaan kreatif sekaligus pemberontakan.

Rasa dendam yang dimiliki oleh kaum yang kuat dapat berwujud sebagai ambisi untuk meraih kekuasaan, sedangkan dendam kaum lemah dapat berubah menjadi kebencian yang penuh racun. Namun, dalam kedua situasi tersebut, muncul keinginan untuk menjadi sesuatu yang lain, bukan dirinya yang sekarang. Selain itu, *ressentiment* mengandung unsur agresivitas untuk menaklukkan orang lain, melampaui batasan moral dan etika, dan sering kali meledak dalam bentuk tindakan kekerasan. Ia juga berfungsi sebagai kekuatan untuk menyangkal dan merombak segala sesuatu yang “bukan diri sendiri”.

Sementara itu, Albert Camus berpendapat bahwa *ressentiment* berakar pada rasa iri terhadap sesuatu yang tidak dimiliki oleh seseorang. Berbeda dari hal tersebut, Camus memperkenalkan konsep “pemberontakan” (*revolt*) yang justru bertujuan untuk mengejar nilai-nilai yang lebih positif dan membangun Manusia yang “memberontak” tidak berupaya mengubah dirinya sendiri, melainkan berjuang demi keutuhan eksistensinya. Mereka memberikan makna pada keberadaan mereka melalui tindakan pemberontakan. Midah melarikan diri dari rumah suaminya dan menjalin hubungan dengan kekasih barunya, Ahmad, sedangkan Ara secara bebas menegaskan hak penentuan diri secara seksual, melawan absurditas, dan berjuang demi nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam *Midah Simanis Bergigi Emas*, ayah Midah, Hadji Abdul, sama sekali tidak mempertimbangkan pendapat putrinya dan memutuskan menikahkan Midah dengan Hadji Terbus, seorang pria yang dikenal sebagai muslim yang saleh. Awalnya Midah patuh pada kehendak ayahnya dan menikah dengan Terbus, tetapi setelah mengetahui jati diri Terbus yang sesungguhnya, ia memutuskan meninggalkan rumah dalam keadaan hamil dan pergi ke jalanan.

Midah melarikan diri dari rumah Hadji Terbus dan mulai bekerja untuk mempertahankan kehidupannya sendiri. Bagi Midah, “rumah” merupakan ruang yang dikuasai oleh sistem patriarki tradisional, dan dengan melarikan diri dari tempat itu, Midah menciptakan celah dalam konsep patriarki yang absurd. Bahkan ketika ia mengalami berbagai pengalaman pahit di luar rumah, Midah tetap teguh dan tidak ingin kembali ke dalam tatanan patriarki.

Gilles Deleuze menjelaskan bahwa manusia selalu menginginkan untuk “menjadi sesuatu” (*becoming*) melalui hasratnya. Deleuze mengatakan, “menjadi bukanlah satu,

bukan pula dua, dan bukan pula hubungan antara keduanya. Ia adalah sesuatu yang berada di antara keduanya, pada batas atau garis pelarian (line of flight)” [9]. Artinya, pelarian ini merupakan upaya untuk keluar dari identitas seksual yang terikat pada peran sebagai anak perempuan, istri, atau selir, yang semuanya menunjukkan keterikatan pada laki-laki, menuju kehidupan sebagai subjek yang baru. Tujuan utama dari pelarian ini adalah proses “menjadi diri sendiri” yang sejati.

Pelarian semacam ini merepresentasikan kekuatan aktif dari hasrat yang murni. Konsep hasrat yang diajukan oleh Deleuze memiliki potensi untuk menciptakan dinamika sosial yang aktif dan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelarian yang bersumber dari hasrat ini dapat diartikan sebagai isyarat akan kemungkinan perubahan sosial yang positif. Pram, melalui tokoh Midah yang meninggalkan ruang rumah, menampilkan gambaran hasrat dan kehendak perempuan yang selama ini dianggap tabu, sekaligus menghadirkan citra pencarian makna hidup dan pemulihan totalitas yang positif.

Setelah melarikan diri dari belenggu feodalisme dan ruang penindasan, Midah pergi ke jalanan. Ia kemudian memanfaatkan suaranya yang indah dengan bergabung bersama kelompok musik keroncong jalanan yang berpindah-pindah penginapan untuk bertahan hidup. Dalam kelompok musik tersebut, para anggotanya tidak menggunakan nama asli, sehingga Midah dikenal dengan nama panggilan Simanis. Dalam kelompok musik keroncong tempat Midah bergabung, sebelumnya hanya terdapat satu penyanyi perempuan bernama Nini. Namun, setelah Midah masuk, Nini akhirnya didepak dari kelompok tersebut. Midah, yang tidak memiliki cukup uang untuk menginap di hotel, terpaksa harus tidur bersama para anggota laki-laki kelompok musik tersebut untuk pertama kalinya.

Midah sempat merasa cemas dan takut bahwa kelompok musik keroncong tidak akan menerimanya. Pada awalnya, ia merasa lega karena kelompok tersebut memilih dirinya sebagai pengganti Nini. Namun, tak lama kemudian, Midah mengalami pengalaman traumatis ketika hampir saja menjadi korban pemerkosaan oleh salah seorang anggota musik. Harapan Midah untuk dapat keluar ke dunia yang penuh kemungkinan tak terbatas dan meraih kebebasan pun seketika runtuh. Ia harus berhadapan dengan pandangan yang penuh prasangka terhadap dirinya sebagai perempuan. Dalam situasi nyaris diperkosa tersebut, Midah akhirnya bergantung pada pemimpin kelompok musik keroncong yang datang menyelamatkannya.

Seiring waktu, perut Midah semakin membesar mendekati waktu persalinan, dan ia tidak lagi sanggup bernyanyi di jalanan. Pada saat itu, Mimin Kurus, yang menyimpan dendam karena Midah pernah menolaknya, bersekongkol dengan Nini untuk menyingkirkan Midah dari kelompok musik keroncong. Akhirnya, Midah diusir dalam keadaan hamil tua dan terpaksa mencari rumah sakit seorang diri.

Namun, ketika melihat kondisi Midah, petugas rumah sakit menolak menerimanya dengan alasan semua tempat tidur penuh dan tidak ada ruang untuk melahirkan bayinya. Meskipun Midah telah berkali-kali menjelaskan bahwa ia memiliki cukup uang hasil tabungannya untuk membayar biaya persalinan, pihak rumah sakit tetap menolak membantu. Pada akhirnya, Midah harus berjuang sendirian menahan rasa sakit persalinan dan berhasil melahirkan anaknya tanpa bantuan medis yang layak. Seorang bidan akhirnya menolong Midah dan bayinya serta membantu mengurus proses pendaftaran rawat inap di rumah sakit. Namun, konflik dalam kehidupan Midah tidak berhenti sampai di situ, melainkan terus berlanjut.

Selama berada di rumah sakit, Midah berulang kali ditanyai mengenai nama suaminya serta alamat tempat tinggalnya. Namun, ia tetap memilih untuk bungkam, karena merasa bahwa hal tersebut adalah langkah yang lebih aman baginya. Midah dengan tegas menyatakan bahwa ia mampu menanggung biaya perawatan dari penghasilannya sendiri, dan kenyataannya ia memang telah membayar semua biaya yang diperlukan. Meskipun demikian, bidan dan staf rumah sakit tetap memperlakukannya dengan sikap dingin dan terus-menerus mendesaknya agar menyebutkan nama suaminya.

Bahkan, dalam makanan rumah sakit yang diberikan kepada Midah, ditemukan tiga ulat mati, yang mencerminkan buruknya perlakuan yang diterimanya. Ketika tiba saatnya mengurus administrasi untuk keluar dari rumah sakit, Midah juga harus menghadapi penghinaan lain. Bayi yang baru dilahirkannya dilepas seluruh pakaiannya, karena pihak rumah sakit menganggap pakaian bayi tersebut adalah milik rumah sakit dan bukan hak Midah. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana kondisi sosial saat itu memperlakukan perempuan yang bercerai ataupun para ibu tunggal dengan penuh diskriminasi dan stigma negatif.

Setelah itu, Midah juga dikhianati oleh pemimpin kelompok musik keroncong, sehingga ia berpisah dari kelompok tersebut dan menjalani kehidupannya dengan berkeliaran sendirian. Dalam kondisi itu, ia bertemu kembali dengan Ahmad, seorang perwira polisi yang pernah dikenalnya sebelumnya. Ahmad dikenal memiliki bakat menyanyi yang luar biasa, bahkan sering tampil menyanyi di radio. Ia menawarkan untuk melatih Midah agar bisa bernyanyi lebih baik.

Pada awalnya, Midah tidak mempercayai laki-laki. Namun, seiring waktu, setelah setiap hari belajar menyanyi, ia mulai merasakan cinta kepada Ahmad. Bagian ini berfungsi sebagai titik balik yang sangat penting dalam novel, karena hubungan Midah dengan Ahmad berkembang secara berbeda dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya bersama laki-laki lain.

Ayahnya, yang awalnya tampak seolah akan mencurahkan seluruh kasih sayang kepada Midah, justru berpaling darinya setelah anak-anak lain lahir. Ia bahkan memaksa Midah menikah dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya dengan baik. Suami

pertamanya, Hadji Terbus, juga memperlihatkan perilaku tidak bermoral karena memiliki banyak selir. Bahkan Mimin Kurus, yang pada awalnya tampak ramah dan menaruh hati pada Midah, kemudian mencoba memperkosanya. Pemimpin musik keroncong pun, yang pada awalnya merawat Midah seperti seorang ayah, pada akhirnya memperlihatkan sisi aslinya yang dipenuhi hasrat seksual.

Bagi Midah, keinginan untuk menjadi istri seseorang sempat lenyap sepenuhnya. Namun, kehadiran Ahmad sebagai sosok laki-laki yang mampu membangkitkan kembali rasa cinta dan gairah hidupnya, menjadi momen penting yang memperlihatkan bahwa Midah kembali menemukan kepercayaan dan rasa kasih terhadap sesama manusia [3].

Midah tidak menyembunyikan hasratnya dan dengan tegas memilih laki-laki yang ingin dijadikannya pasangan. Dalam hal ini, Midah menunjukkan perbedaan mencolok dibandingkan karya sastra lain pada zamannya. Adegan di mana ia menjalin hubungan cinta dengan Ahmad, yang bukan suaminya, dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan aktif terhadap moralitas seksual ganda yang hanya menuntut kesucian seksual kepada perempuan, sekaligus sebagai penolakan terhadap sistem patriarki.

Bagian ini sangat mencerminkan gambaran tokoh perempuan dalam karya Pram yang memahami ketidakadilan patriarki, mengingat latar belakang Pram yang dibesarkan oleh seorang ibu yang terjun ke dunia perdagangan demi menghidupi keluarga, serta seorang ayah yang gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Hal serupa juga dapat ditemukan pada tokoh Ara dalam *Larasati*. Ara, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini, pada masa pendudukan Jepang menjalin hubungan dengan perwira-perwira Jepang, bahkan tidak segan melakukan prostitusi demi mempertahankan hidupnya [10, hlm. 13]:

“Setidak-tidaknya opsir-opsir Jepang masih dapat memberinya duit. Saburo Sakai, itu Letnan Kolonel Angkatan Laut Jepang, sahabat bekas perdana menteri dan memimpin suatu partai Sosialis itu yang giat menentang kolaborasi dengan Jepang! Apa saja yang tak diterimanya dari dia: dari karung beras sampai gelang jamrud buatan Tiongkok dan cincin delima buatan Birma! Dan Sjimizu: dari kimono sutra komplet dengan bakiak dan kipasnya sampai pada rahasia penyerbuan Jepang ke Australia! [...] Ia tembusi mata-sipit Nisjizumi. [...] Dan ia dapat uang. Ia dapat nyewa rumah di kampung dengan ibunya. Dan ia pun mendapatkan juga sebagian dari tubuhnya si Jepang.”

Berdasarkan kutipan di atas, Ara sama sekali tidak menganggap masalah dalam memilih sendiri pasangan yang ingin ia jalin hubungan dengannya. Melalui hubungan cinta bebas dan kebebasan dalam menentukan relasi seksual, ia menyimpang dari standar seksual yang dibentuk oleh sistem patriarki dan menciptakan celah dalam tatanan sosial tersebut. Sikap Ara, yang secara etika dapat dianggap keliru, justru berfungsi sebagai bentuk pelanggaran dan ejekan terhadap aturan patriarki.

Dengan kata lain, berdasarkan teori refleksi Lukács, Ara dapat dilihat sebagai “individu problematis.” Individu problematis adalah sosok yang menyadari ketiadaan nilai-nilai yang ia dambakan, sehingga memulai perjalanan untuk menjembatani kesenjangan antara realitas dan cita-cita. Dalam proses tersebut, individu problematis mengalami kekecewaan akibat absurditas realitas, dan bahkan kerap memperlihatkan keterbatasan realitas secara tragis. Ara, yang berusaha meraih realisasi diri secara profesional maupun memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, tampil sebagai “individu problematis” yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang dianggap tidak etis, sekaligus merasakan keterbatasan realitas sosial.

Ara sempat kehilangan hak penentuan nasib atas tubuhnya ketika ia dipaksa tinggal serumah dengan seorang pria Arab kaya bernama Jusman. Namun, ia tetap menunjukkan penolakan yang konsisten terhadap keterikatan seksual pada laki-laki. Meskipun Ara mengalami pemerkosaan oleh Jusman, ibunya, Lasmidjah, justru mendorong Ara untuk tetap tinggal bersama Jusman dan menikah dengannya [3]. Penolakan Ara terhadap moralitas seksual ganda semakin terlihat tegas ketika disandingkan dengan sikap ibunya, yang justru tunduk pada sistem patriarki yang tidak adil [10, hlm. 153-162]:

“Bodohnya kau, Ara, biar bagaimana pun kau benci padanya, perlihatkanlah kesedihanmu. Kau mestinya tanya, kau mestinya perlihatkan mengkhawatirkan jiwa Jusman. Bagaimana pun dia lakimu.” “Lancangnya,” Ara memutuskan, “aku tak boleh tinggalkan rumah ini tanpa ijinnya.” [...] “Aku hanyalah tawanan yang dipekerjakan.”

Melihat sikap Ara yang sama sekali tidak menunjukkan kekhawatiran terhadap Jusman, yang terkena luka tembak saat melintas di jalan akibat perang kemerdekaan, Lasmidjah menasihatinya agar sedikit lebih memperhatikan dan mempedulikan kondisi Jusman. Namun, Ara tetap bersikap tegar dan dengan tegas menolak anjuran ibunya.

Bahkan setelah memutuskan untuk tidak tampil dalam film propaganda Belanda dan menghadapi kesulitan besar dalam mempertahankan kehidupannya, Ara tetap menolak bergantung pada Jusman, seorang pria Arab yang kaya. Sikap Ara ini menegaskan gambaran perempuan yang berusaha untuk tidak tunduk pada hubungan ketergantungan ekonomi maupun relasi seksual yang timpang, serta terus mempertahankan subjektivitas dan kemandiriannya.

Pada bagian awal novel, Ara berpisah dengan Oding, seorang perwira tentara revolusioner yang pernah menjadi kekasihnya, dan menaiki kereta menuju Jakarta. Setelah mengalami berbagai peristiwa, pada bagian akhir cerita, ia kembali bertemu dengan Oding. Ara kembali membuka hatinya kepada Oding, seseorang yang sebelumnya tidak pernah ia beri kesempatan merasakan perasaannya yang terdalam, dan dengan kebebasan penuh ia memilih untuk mencintainya serta menerima lamarannya.

Seperti telah dibahas sebelumnya, kedua tokoh utama dalam *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* sama-sama menunjukkan dua pola tindakan dalam melakukan perlawanan terhadap moralitas seksual ganda. Pertama, mereka secara sadar melepaskan diri dari sistem patriarki dan terlibat dalam situasi yang secara sosial dianggap negatif. Kedua, mereka dengan tegas memilih pasangan yang mereka cintai dan menjalin hubungan berdasarkan kehendak mereka sendiri.

Menurut Lukács, bagi seniman, pemahaman terhadap realitas sangatlah penting. Untuk memahami suatu fenomena nyata, seniman harus meneliti semua aspeknya, termasuk proses dan hubungannya. Pramoedya berhasil menangkap realitas kehidupan perempuan dengan tajam, menciptakan karakter kedua tokoh utama yang lebih hidup dan memiliki ciri khas yang independen. Selain itu, dalam novelnya, Pram juga memperlihatkan bahwa perlawanan perempuan yang muncul sebagai reaksi terhadap realitas yang absurd pada akhirnya mengarah pada pencarian nilai-nilai positif.

Pembentukan Subjektivitas di Ranah Publik

Konsep ruang publik (public sphere) pada awal kemunculannya diwakili oleh coffee house di Inggris yang menjadi arena kritik politik dan sastra. Namun kemudian, Hannah Arendt dalam karyanya *The Human Condition* menganalisis pemisahan antara ranah privat dan ranah publik dengan lebih mendalam. Menurut klasifikasi Hannah Arendt, ranah privat adalah wilayah kehidupan keluarga yang merupakan aspek fundamental kehidupan manusia, sedangkan ranah publik mencakup wilayah aktivitas politik dan aktivitas kerja (labor).

Menurut Arendt, ranah privat memang bersifat sakral, tetapi ruang di mana keunikan individu dapat berkembang sepenuhnya adalah ranah publik [11]. Dari pemikiran ini muncul pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak hanya terbatas pada peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, melainkan juga harus memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi dan politik di luar rumah guna mewujudkan realisasi dirinya. Dalam konteks ini, subjektivitas merujuk pada karakteristik makhluk yang memiliki kesadaran dan tubuh, yang bertindak atas kehendak sendiri sambil menyesuaikan diri terhadap kondisi di sekitarnya.

Namun, jika mempertimbangkan konteks zaman dalam novel, keterlibatan perempuan Indonesia di ranah publik pada masa itu bukanlah hal yang mudah. Pandangan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1926 oleh para ulama Muslim tradisional, dapat dijadikan indikator yang menunjukkan bagaimana posisi perempuan pada masa itu. Menurut NU, setiap manusia memiliki kodrat yang ditetapkan oleh Allah, di mana laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja di luar rumah guna menafkahi keluarga, sedangkan perempuan berkewajiban untuk tinggal di rumah dan mengurus suami serta anak-anak.

Bahkan, bagi seorang suami yang menganggur sekalipun, tidak ada kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan perempuan dianggap tetap harus memikul tanggung jawab domestik meskipun mereka bekerja di luar rumah. Pandangan semacam ini menyebabkan perempuan lebih banyak tinggal di ranah domestik dibandingkan mengejar pendidikan tinggi atau terlibat dalam kegiatan sosial di luar rumah. Akibatnya, apabila perempuan terpaksa ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, pilihan pekerjaan mereka pun sering kali terbatas pada pekerjaan rumah tangga atau berdagang makanan.

Dalam *Midah Simanis Bergigi Emas*, Midah melarikan diri dari rumah suaminya, namun ia merasa takut untuk kembali ke rumah orang tuanya. Karena itu, ia mencari Ria, pembantu rumah tangga yang pernah menolongnya. Pada percakapan dengan Ria, tampak bagaimana Midah memikirkan cara untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, ruang gerak perempuan di ranah publik masih sangat terbatas.

Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan, Midah bahkan mengutarakan pendapatnya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah orang lain. Ini mencerminkan kenyataan bahwa pada masa itu, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan yang keluar dari rumahnya secara ekonomi sering kali masih terbatas pada pekerjaan domestik, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau merawat anak. Ria sebenarnya berusaha mencegah Midah untuk bekerja di luar, tetapi Midah tetap memilih keluar ke jalan dan, dalam keadaan hamil, mendatangi kelompok musik keroncong jalanan demi bertahan hidup.

Pada suatu ketika, seorang pria kurus bernama Mimin, anggota kelompok musik keroncong, jatuh hati kepada Midah setelah melihatnya. Ia pun membuat sebuah puisi dan menyanyikannya untuk Midah. Midah merasa malu dan canggung, tetapi ia menganggap situasi tersebut sebagai sebuah peluang, sehingga ia pun membuat balasan berupa syair dan menyanyikannya. Melihat Midah yang mampu mencipta syair balasan dengan fasih serta memiliki suara yang sangat merdu, kelompok musik keroncong terkejut dan akhirnya memutuskan untuk menerimanya.

Awalnya, Midah tampak dengan mudah membuktikan bakatnya dan seolah berhasil melangkah ke ranah publik. Namun, pada malam pertamanya bersama kelompok musik, Midah hampir mengalami pemerkosaan. Jika dibandingkan dengan kehidupannya sebelumnya, pengalaman ini sungguh memilukan. Namun, justru sikap Midah yang tetap bertekad untuk menghadapi situasi semacam ini semakin menonjolkan proses subjektifikasinya di ranah publik.

Gilles Deleuze dan Félix Guattari menjelaskan bahwa subjek bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari berbagai kondisi atau keadaan yang dilalui oleh individu. Hasrat manusia serta resistensi yang dihasilkan oleh hasrat

tersebut mendorong manusia untuk keluar dari posisi yang telah ditetapkan baginya dan bergerak menuju posisi sebagai subjek.

Setelah itu, Midah mulai belajar bernyanyi kepada Ahmad, seorang pria yang memiliki kemampuan vokal luar biasa hingga sering bernyanyi di radio. Seiring berjalannya waktu, Midah mulai menaruh rasa cinta kepada Ahmad dan akhirnya menjalin hubungan yang intim dengannya. Namun, ketika Midah mengandung anak Ahmad, hubungan mereka pun terputus. Setelah mengalami luka hati dari ayahnya, suaminya, pemimpin kelompok musik, dan kini juga dari Ahmad, Midah tetap tidak menyerah pada mimpinya. Pada bagian akhir novel, diceritakan bahwa Midah tidak hanya tampil di radio tetapi juga berhasil menembus dunia perfilman dan menjadi terkenal [12, hlm. 131-132].

Setelah beberapa bulan lamanya nama Simanis Bergigi Emas tak pernah terdengar di peralatan-peralatan atau radio, kini nama itu menggelumbang dari penjuru ke penjuru. [...] Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi.

Virginia Woolf dalam karyanya *A Room of One's Own* menyinggung tentang “lima ratus pound sterling” dan menekankan pentingnya kemandirian ekonomi bagi perempuan. Woolf mengungkapkan bahwa sejak ia menerima warisan dari bibinya yang memberinya penghasilan tetap sebesar lima ratus pound sterling per tahun, ia merasa memperoleh kebebasan untuk menulis apa saja yang diinginkannya tanpa diganggu oleh siapa pun [13]. Demikian pula, Midah secara sadar melepaskan diri dari sistem patriarki dan memasuki ranah ekonomi. Seperti halnya Woolf, Midah juga menunjukkan bagaimana dengan memiliki penghasilan tetap, ia dapat meninggalkan ayah dan suaminya, dan tidak lagi bergantung pada laki-laki, serta membangun dirinya sebagai seorang “subjek”.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, ranah publik dapat dibagi menjadi wilayah aktivitas politik dan wilayah kerja ekonomi. Jika Midah berhasil menegaskan subjektivitasnya di ranah kerja ekonomi, maka dalam novel *Larasati*, subjektivitas Ara justru digambarkan lebih mendetail dalam konteks aktivitas politik. Bahkan sejak awal cerita, Ara digambarkan sebagai seorang aktris film yang telah mengukuhkan posisinya dalam ranah ekonomi, terbukti dari adegan di mana ia membalas sapaan para penggemar yang meneriaki namanya di luar kereta saat ia sedang dalam perjalanan ke Jakarta.

Namun, ketika pasukan Belanda (NICA) berupaya merebut kembali kekuasaan di Indonesia, Ara dengan tegas menolak untuk tampil dalam film propaganda Belanda, seraya menyatakan bahwa “mereka yang mengikuti Belanda tidak lain hanyalah binatang.” Penolakannya untuk berperan dalam film propaganda itu menunjukkan komitmennya yang kuat di ranah aktivitas politik. Setelah menolak tampil, Ara tidak diizinkan lagi bermain dalam film mana pun, dan akibatnya ia pun mengalami kelaparan. Oleh karena itu, hingga bagian akhir novel, hampir tidak ditemukan gambaran bahwa

Ara berhasil mempertahankan eksistensinya secara kokoh maupun beraktivitas secara aktif di ranah kerja ekonomi.

Sebaliknya, Ara justru meluapkan keluh kesahnya mengenai kenyataan bahwa perempuan kerap tersingkir dari wilayah politik dan revolusi. Ia pun untuk pertama kalinya mengungkapkan rasa sesal karena terlahir sebagai seorang perempuan [10, hlm. 32]:

“Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroism dan patriotism wanita di jaman Revolusi ini terletak pada kepalang-merahan saja! [...]

Kalau aku lelaki aku bakar seluruh perkampungan artileri ini. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia menyesali kelahirannya sendiri sebagai wanita. Kalau aku lelaki-aku bisa berbuat banyak.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu, keterlibatan dalam perjuangan revolusi dan kemerdekaan Indonesia sebagian besar masih terbatas pada kaum laki-laki. Meskipun demikian, sepanjang novel, Ara tetap memperlihatkan sikap subjektifnya sebagai seorang perempuan yang terlibat dalam ranah politik melalui dua cara.

Pertama, Ara dengan tegas menolak untuk tampil dalam film propaganda Belanda. Mardjohan, seorang tokoh oportunis yang sebelumnya memperoleh kedudukan tinggi karena berkolaborasi dalam propaganda Jepang, berbalik menjadi sutradara film propaganda Belanda setelah Belanda kembali menyerbu Indonesia. Ia berusaha membujuk Ara untuk berpartisipasi dalam film tersebut. Mardjohan bahkan mengancam Ara bahwa ia akan mati kelaparan jika terus menolak tawaran tersebut. Namun, Ara tetap bersikeras menolak dan rela meninggalkan profesi akting yang sangat dicintainya untuk sementara waktu.

Ara memang digambarkan sebagai sosok yang materialistis, bahkan tidak segan melakukan prostitusi demi mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, keputusannya untuk menolak tampil dalam film propaganda Belanda semakin memperlihatkan keteguhan tekad politiknya di ranah publik. Walaupun ia mungkin bertahan hidup melalui cara-cara yang dianggap tercela, Ara tetap menunjukkan keberanian untuk menolak segala tawaran yang dapat menghalanginya menjadi subjek dalam ranah publik.

Kedua, Ara terlibat langsung dalam ranah politik melalui tindakan nyata. Ara berhasil melarikan diri dari Mardjohan dengan bantuan seorang tentara revolusioner Indonesia yang menyusup ke dalam pasukan Belanda, dan akhirnya tiba di rumah ibunya, Lasmidjah. Namun, karena tentara revolusioner tersebut mengenakan seragam tentara Belanda, mereka justru disalahpahami oleh pasukan revolusioner lain di daerah itu.

Para tentara revolusioner menuntut Ara untuk memberikan bukti bahwa mereka bukan bagian dari tentara Belanda. Namun, alih-alih menunjukkan bukti, Ara justru menunjukkan sikap subjektifnya dengan menyatakan keinginannya untuk ikut serta dalam pertempuran. Sikap tegas Ara yang ingin terlibat dalam pertempuran demi kemerdekaan, sebuah ranah publik yang selama ini dianggap sebagai wilayah dominasi laki-laki, memperlihatkan dengan jelas proses pembentukan subjektivitasnya [10, hlm. 93.]:

“Jaminan!” Ara menukas. [...] “Kami berdua juga dapat berjuang seperti kalian. Perjuangan kami saja jaminannya.”

“Kau!” Pemimpin itu menuding Ara. “Bintang film, kan? Apa bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?”

“Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa hargai perjuanganku, mengapa kau tidak? [...] Malam ini kami ikut bertempur. Mengapa diam semua?”

Selain terlibat dalam pertempuran, Ara juga berperan aktif dalam ranah politik dengan menerima permintaan seorang perwira tentara revolusioner untuk mencari ajudannya. Mardjohan, yang terus-menerus membujuk Ara agar mau tampil dalam film propaganda Belanda, akhirnya membawa Ara ke penjara untuk menakutinya. Namun, Ara justru menunjukkan sikap tenang dan mendekati seorang tentara revolusioner yang terbaring lemah dan berdarah di dalam sel yang sama. Ara meminta bantuan Mardjohan untuk mendekati tentara tersebut. Melalui tato yang terukir di lengan tentara itu, Ara akhirnya memastikan bahwa orang yang terbaring itulah ajudan yang sedang ia cari.

Hannah Arendt sangat menekankan pentingnya ranah publik, khususnya ranah politik. Menurut Arendt, syarat menjadi manusia sejati tidak hanya terbatas pada naluri mempertahankan hidup, tetapi juga mencakup kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain serta berdiskusi secara politik demi menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Ia berpendapat bahwa melalui keterlibatan dalam aktivitas politik, manusia dapat mengungkapkan keunikan dan individualitas dirinya. Berdasarkan pemikiran Arendt, Ara dapat dipandang sebagai sosok yang aktif berpartisipasi dalam ranah politik dan berhasil menegaskan subjektivitas serta identitas pribadinya.

Jika mempertimbangkan fakta bahwa novel *Larasati* pertama kali diterbitkan pada tahun 1960, dapat diperkirakan bahwa pada masa itu masih sangat sulit untuk menghadirkan tokoh perempuan yang berperan sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam ranah politik serta mampu membangun subjektivitasnya sendiri. Selain *Larasati*, salah satu karya sastra lain yang juga menghadirkan tokoh perempuan yang secara aktif terlibat dalam fenomena sosial adalah *Bawuk* karya Umar Kayam. Melalui karya tersebut, Umar Kayam berhasil menampilkan sosok perempuan yang sama atau bahkan lebih mandiri dibandingkan Ara. Namun, perlu dicatat bahwa *Bawuk* diterbitkan

pada tahun 1975, sehingga terdapat jarak waktu lebih dari sepuluh tahun antara karya tersebut dengan *Larasati*.

Ara dalam *Larasati* berhasil menghancurkan batasan bahwa perempuan tidak dapat terlibat langsung dalam revolusi kemerdekaan. Melalui berbagai pengalaman pahit maupun perlawanan, Ara mulai menyadari apa arti menjalani kehidupan yang subjektif dan mandiri. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Pram tumbuh besar sambil membantu ibunya berdagang. Sosok ibunya, yang mengambil peran publik untuk menghidupi keluarga sebagai pengganti ayahnya, memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai Pram. Pengalaman tersebut menanamkan pentingnya kemandirian dan pembentukan subjektivitas, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya.

Menurut Lukács, karya sastra tidak sekadar mereplikasi realitas, melainkan harus mampu menangkap hukum-hukum yang berlaku dalam fenomena sosial dan kemudian merefleksikan dunia luar secara artistik berdasarkan pemahaman terhadap realitas tersebut. Pandangan Pram mengenai sosok “perempuan” berakar pada gagasan subjektivitas, yang diwujudkan secara konkret melalui tokoh Ara dalam novel *Larasati*.

Conclusion

Dengan demikian, penelitian ini telah menganalisis proses perlawanan dan pembentukan subjektivitas tokoh perempuan dalam karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati*. Kedua tokoh utama dalam dua novel tersebut, yakni Midah dan Ara, sama-sama menunjukkan perlawanan terhadap moralitas seksual ganda yang hanya dibebankan kepada perempuan. Keduanya juga berhasil menegaskan subjektivitas mereka dengan cara masing-masing melalui keterlibatan di ranah publik.

Sejak kecil, Pram tumbuh dalam kondisi kehidupan yang sulit sambil menyaksikan sosok ibunya yang harus memikul tanggung jawab besar dalam menghidupi keluarga [2]. Pengalaman ini membuatnya menyadari ketidakadilan sistem patriarki dan sekaligus menyaksikan secara langsung sosok perempuan yang mampu bersikap mandiri. Pram beranggapan bahwa perempuan terlalu banyak memikul beban dalam masyarakat.

Situasi sosial pada masa ketika *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Larasati* ditulis juga semakin memberatkan posisi perempuan, karena mereka dihadapkan pada dua beban ganda: pertama, kesulitan mempertahankan posisi sosial ekonomi akibat situasi politik yang tidak stabil, dan kedua, tuntutan moralitas seksual ganda yang secara tidak adil diberlakukan oleh sistem patriarki. Pram menyoroti masalah ini dan menjadikan perempuan yang terpinggirkan (terobjektifikasi) sebagai tokoh utama dalam novelnya, untuk memperlihatkan bagaimana mereka melakukan perlawanan dan membangun subjektivitas mereka sebagai individu yang mandiri.

Tokoh Midah dalam *Midah Simanis Bergigi Emas* berusaha menjadi subjek yang aktif dengan melepaskan diri dari sistem pernikahan paksa yang tidak adil. Awalnya, ia menikah dengan laki-laki yang telah ditentukan oleh ayahnya. Namun, setelah kecewa dengan suaminya yang bersikap amoral secara seksual, Midah akhirnya meninggalkan rumah meskipun sedang mengandung dan menjalani kehidupan sebagai pengembara. Bahkan ketika ia mendatangi rumah sakit untuk melahirkan, Midah diabaikan karena ia menolak menyebutkan nama suaminya. Namun demikian, ia tetap teguh dan berhasil melahirkan anaknya, serta kemudian jatuh cinta kepada laki-laki lain.

Kisah Midah ini memperlihatkan pola yang berbeda dibandingkan dengan banyak karya sastra lain yang cenderung mengakhiri narasi tokoh perempuan dengan sikap pasrah atau pengorbanan diri sebagai bentuk kritik sosial. Sebaliknya, Midah menunjukkan bentuk perlawanan yang lebih aktif.

Sementara itu, Ara dalam *Larasati* digambarkan sebagai sosok yang bahkan tidak ragu melakukan prostitusi demi mempertahankan kehidupannya, menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap norma moralitas seksual masyarakat. Selain itu, Ara juga dengan tegas menolak pernikahan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai ekspresi sinisme Pram terhadap sistem patriarki.

Selain itu, setelah melarikan diri dari suaminya, Midah tidak kembali ke rumah orang tuanya. Sebaliknya, ia memilih bergabung dengan kelompok musik keroncong jalanan dan berusaha menghidupi dirinya melalui kemampuan bernyanyinya. Meskipun mengalami berbagai pengkhianatan dan luka batin yang mendalam, Midah tetap teguh bernyanyi hingga akhirnya ia dikenal luas melalui penampilannya di radio dan film.

Pram dalam sebuah wawancara pernah mengungkapkan bahwa ibunya sangat menyukai bernyanyi, bahkan pada saat Pram sedang berada di luar daerah Blora, ibunya pernah tampil menyanyi di radio. Oleh karena itu, keberhasilan Midah sebagai penyanyi meskipun terluka oleh pengalaman cinta, dapat dianggap sebagai refleksi dari kenangan Pram terhadap ibunya. Sama seperti ibunya, Midah juga menunjukkan kemandirian di bidang ekonomi dan berhasil menegaskan kehidupannya sebagai subjek yang memilih jalannya sendiri.

Sementara itu, Ara berangkat ke Jakarta demi melanjutkan karier aktingnya, tetapi kemudian menghadapi tekanan untuk tampil dalam film propaganda Belanda. Setelah menolak tawaran tersebut, Ara tidak diizinkan lagi bermain dalam film apa pun. Namun demikian, Ara tetap tidak menyerah terhadap penindasan. Bahkan, ketika dicurigai sebagai mata-mata pasukan Belanda, Ara menunjukkan tekadnya untuk secara langsung terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.

Sepanjang novel, Ara juga terus melontarkan kritik melalui monolog terhadap ketidakadilan sistem kolonial dan membara dalam semangat perjuangan kemerdekaan.

Hal ini mencerminkan semangat nasionalisme Pram yang mencintai tanah airnya. Pram ingin menampilkan sosok perempuan yang tidak hanya ikut terlibat dalam perjuangan, tetapi juga berani memilih kemerdekaan meskipun harus menghadapi kelaparan, sehingga tampil sebagai subjek yang tegas di ranah politik.

Kisah kedua tokoh perempuan yang berjuang menemukan makna hidup di tengah kerasnya kehidupan tidak hanya mencerminkan penderitaan yang dialami perempuan pada masa itu, tetapi juga mengungkapkan arah ideal yang seharusnya dituju oleh masyarakat. Pram melalui karyanya berhasil menyingkap berbagai absurditas sosial serta mentransformasikan kondisi negatif terkait posisi perempuan ke dalam karya sastra. Ia juga menyuarakan harapannya agar masyarakat Indonesia bergerak menuju tatanan sosial yang setara, di mana perempuan pun memperoleh kesempatan yang sama.

References

- [1] A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- [2] Y. H. Koh, "Orang Asing yang Tidak Asing: Kehidupan dan Sastra Pramoedya," *Kajian Sastra Asing*, vol. 4, 1998.
- [3] S. Walby, *Patriarchy Theory*, London: Polity Press, 1990.
- [4] E. H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company, 1968.
- [5] M.K. Shin, *Sosiologi Sastra Prancis*. Seoul: Dongmunseon, 2013.
- [6] S. Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia*. Jakarta: Cambridge University Press, 2004.
- [7] N. Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- [8] L. Goldmann, *Lukács dan Heidegger*, Trans. H. Tae-yeon. Seoul: Kachi Publishing, 1990.
- [9] G. Deleuze and F. Guattari, *Mille plateaux (Capitalisme et schizophrénie 2)*. Paris: Les Editions de Minuit, 1980, p. 360. Re-cited in A. Villani and R. Sasso, *Dictionary of Deleuzian Concepts*, trans. S. Ji-young. Seoul: Galmuri, 2012.
- [10] Pramoedya A. Toer, *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- [11] H. Arendt, *The Human Condition*, 2nd ed. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998.
- [12] Pramoedya A. Toer, *Midah Simanis Bergigi Emas*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- [13] V. Woolf, *A Room of One's Own*, new ed. London: Hogarth Press, 1935.